

## ANALISIS RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGELUARAN PER KAPITA SEBAGAI PEMBENTUK INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN TABALONG

Tania Azahrah Salsa Bella<sup>1</sup>, Suratno Martodiryo<sup>2</sup>, Melly Agustina Permatasari<sup>3</sup>, Monry Fraick Nicky  
Gillian Ratumbusang<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, taniaazahrah30@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, ontar\_ria@ulm.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, mellyap@ulm.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, monryfng@ulm.ac.id

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p225-233>

### Article history

*Received*

3 June 2025

*Revised*

14 August 2025

*Accepted*

30 August 2025

### How to cite

Bella, T. A. S., Martodiryo, S., Permatasari, M. A., & Ratumbusang, M. F. N. G. (2025). Analisis rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita sebagai pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 225-233.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p225-233>

**Kata Kunci:** Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Pengeluaran Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

**Keywords:** *Average Years of Schooling, Per Capita Expenditure, Human Development Index (HDI)*

### Corresponding author

Tania Azahrah Salsa Bella  
taniaazahrah30@gmail.com

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji parameter pembangunan manusia sebagai penentu utama dalam menilai pencapaian pembangunan manusia, dengan penekanan pada dua aspek utama, terdiri atas rata-rata masa pendidikan yang ditempuh serta pengeluaran per kapita. Kajian ini menganalisis perbandingan kedua indikator tersebut di Kabupaten Tabalong selama periode 2012-2023, dengan mempertimbangkan ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Rasio Gini serta klasifikasi IPM. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder berupa runtutan waktu (*time series*) dari tahun 2012-2023, yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabalong. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan Uji t Independen menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 25. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan tidak secara langsung memengaruhi pencapaian pendidikan maupun pengeluaran per kapita sebagaimana tercermin dalam kedua indikator tersebut. Sebaliknya, daerah dengan tingkat IPM yang lebih tinggi umumnya menunjukkan peningkatan terkait rata-rata jumlah tahun sekolah dan pengeluaran setiap penduduk. Studi ini menyoroti pentingnya penerapan kebijakan terpadu di sektor pendidikan, ekonomi, dan kesehatan masyarakat guna mendorong pembangunan manusia yang merata dan berkelanjutan.

### Abstract

*This study examines the Human Development Index (HDI) as a primary indicator of human development quality, focusing on two core indicators: average years of schooling and per capita expenditure. It analyzes the comparison of these two indicators in Tabalong Regency during the period from 2012 to 2023, while taking into account income inequality as measured by the Gini Ratio and HDI classifications. A quantitative descriptive-comparative approach was employed. The data used is time series data from 2012 to 2023, consisting of secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Tabalong Regency. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Independent t-Test with the assistance of IBM SPSS 25. The findings indicate that income inequality does not directly affect educational attainment or per capita expenditure, as reflected in these two indicators. Conversely, regions with higher HDI tend to show improvements in both average years of schooling and per capita expenditure. This study highlights the importance of integrated policy approaches in education, economic growth, and public health to promote inclusive and sustainable human development.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



## PENDAHULUAN

Secara prinsip, tujuan pokok dari pembangunan nasional adalah meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat dengan cara memperkuat kapasitas sumber daya manusia. Pembangunan yang berkelanjutan menempatkan aspek manusia sebagai pusat dari seluruh prosesnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimanfaatkan sebagai tolok ukur menyeluruh yang menggambarkan taraf kesejahteraan masyarakat, tidak hanya dari Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga dari capaian pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak (Mahajan, 2013; Shetty, 2013). Di Indonesia, pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada indikator angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (BPS, 2023). Sementara itu, secara internasional, standar hidup dinilai menggunakan Gross National Income (GNI) per kapita dengan penyesuaian terhadap Purchasing Power Parity (PPP) (Antony dkk., 2000; Balaceanu dkk., 2012). Seiring perkembangan, IPM mengalami penyempurnaan dengan penambahan beberapa indeks, seperti IPM yang Disesuaikan dengan Ketimpangan, Indeks Ketimpangan Gender, dan Indeks Kemiskinan Multidimensi guna memberikan gambaran ketimpangan yang lebih menyeluruh (Land, 2015) dan tetap diakui luas meski mendapat kritik karena penyederhanaan kompleksitas pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan manusia bukan semata-mata mengenai pertumbuhan ekonomi, melainkan lebih kepada peningkatan kualitas hidup yang merata dan berkelanjutan.

Kabupaten Tabalong, sebagai salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif baik, memiliki potensi besar dalam membangun kualitas hidup masyarakatnya. Namun, kualitas pembangunan tersebut perlu dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan indikator IPM untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut benar-benar menyentuh semua lapisan masyarakat. Beberapa tahun terakhir Kabupaten Tabalong menunjukkan peningkatan dalam berbagai sektor, namun masih terdapat tantangan dalam hal pemerataan hasil pembangunan. Gini ratio di Kabupaten Tabalong menunjukkan fluktuasi selama periode 2012-2023, yang mengindikasikan adanya dinamika dalam distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang rendah yang di tandakan dengan tingkat gini ratio  $< 0,3$  dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi peningkatan pendidikan dan konsumsi. Sebaliknya, ketimpangan yang lebih tinggi dengan tingkat gini ratio antara 0,3-0,5 bisa mengindikasikan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi hasilnya tidak dirasakan merata oleh seluruh masyarakat. Hal ini berpotensi menyebabkan disparitas dalam akses terhadap pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya.

Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek pendidikan. Salah satu tolok ukur yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan aspek pendidikan tersebut ialah RLS (*average years of schooling*) (Arafat dkk., 2018). Berdasarkan penjelasan (UNDP, 2020), RLS mengukur jumlah tingkat pendidikan formal yang secara rata-rata telah diselesaikan oleh individu berusia di atas 25 tahun. Semakin lama seseorang menempuh pendidikan, menunjukkan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kualitas hidup individu. Kondisi ini juga dapat berkontribusi dalam mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Manurung & Hutabarat, 2021).

Selama periode 2013 hingga 2023, rata-rata PPD masyarakat Kabupaten Tabalong menunjukkan kecenderungan peningkatan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2013, pengeluaran per kapita penduduk tercatat sebesar Rp9.918 per hari, dan terus bertambah hingga pada tahun 2023 mencapai Rp12.507 per hari, yang dikategorikan sebagai tingkat pengeluaran tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan berkelanjutan pada indikator Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (PPD), yang menunjukkan perbaikan daya beli, kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif diikuti oleh meningkatnya kapasitas konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tabalong. Kendati demikian, meskipun RLS dan pengeluaran per kapita mengalami kenaikan, pencapaian pendidikan masyarakat Tabalong masih di bawah rata-rata nasional, dengan mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP atau sederajat. Hal ini mencerminkan bahwa akses dan kualitas pendidikan belum merata, terutama di daerah pedesaan. Di sisi lain, pengeluaran per kapita juga menunjukkan peningkatan namun belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan pendapatan menyebabkan hasil pembangunan lebih banyak dinikmati oleh kelompok ekonomi atas, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Penelitian ini diperkuat oleh teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh (Becker, 1964), yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan peningkatan kesejahteraan akan mempengaruhi produktivitas individu dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks peningkatan kualitas sumber daya manusia, durasi rata-rata pendidikan, serta tingkat pengeluaran per individu menjadi wujud nyata dari investasi dalam modal manusia. Teori (Keynes, 1936) juga relevan dalam menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga (yang diukur melalui PPD) menjadi tolok ukur utama dalam menilai kesejahteraan masyarakat. Dukungan empiris dari berbagai penelitian, di antaranya (Rontos dkk., 2023) dan (Syairoji dkk., 2024) yang menemukan bahwa RLS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM. Penelitian lain seperti

(Wardyana & Prabowo, 2022) menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita berkorelasi positif dengan peningkatan IPM karena merepresentasikan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar. (Lidiawati, 2022) mengemukakan bahwa peningkatan pada pengeluaran per kapita cenderung diiringi oleh perbaikan IPM. (Arofah & Rohimah, 2019), (Gaol dkk., 2024), dan (Asmawani & Pangidoan, 2021) menegaskan bahwa pengukuran IPM dapat dilihat dari RLS dan PPD, yang secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan manusia. Semakin tinggi angka IPM, semakin berhasil pemerintah dalam melakukan pembangunan manusia di wilayah tersebut. Namun, tidak semua hasil penelitian bersifat seragam di sisi lain, hubungan antara ketimpangan pendapatan dan IPM juga menjadi perhatian penting. Penelitian oleh (Dai dkk., 2023) dan (Duarsa & Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa meskipun rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita dapat mendorong peningkatan IPM, ketimpangan pendapatan dapat mengurangi efektivitas kontribusi keduanya dalam membentuk pembangunan manusia yang merata.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji perbandingan antara ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio terhadap dua indikator pembentuk IPM, yaitu RLS dan Pengeluaran per kapita. Pendekatan komparatif yang digunakan dalam kajian ini mampu menjelaskan bagaimana variasi IPM, pendidikan, dan pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh perbedaan tingkat ketimpangan pendapatan. Dengan menempatkan Gini Ratio sebagai dimensi pembanding, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait efektivitas pembangunan manusia di wilayah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan RLS dan pengeluaran per kapita (PPD) di Kabupaten Tabalong pada periode 2012–2023 berdasarkan tingkat ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) serta capaian IPM. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi empiris mengenai bagaimana disparitas ekonomi memengaruhi pencapaian pembangunan manusia, sekaligus menjadi dasar pertimbangan untuk menyusun kebijakan pembangunan yang lebih merata dan berkesinambungan di tingkat daerah

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Studi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis perbandingan RLS dan Pengeluaran Per Kapita sebagai pembentuk IPM di Kabupaten Tabalong dengan perbandingan tingkat gini ratio. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari periode tahun 2012–2023. Studi ini menggunakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk *Time Series* tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu data yang telah diolah oleh pihak lain berdasarkan hasil survei lapangan yang diperoleh melalui publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabalong.

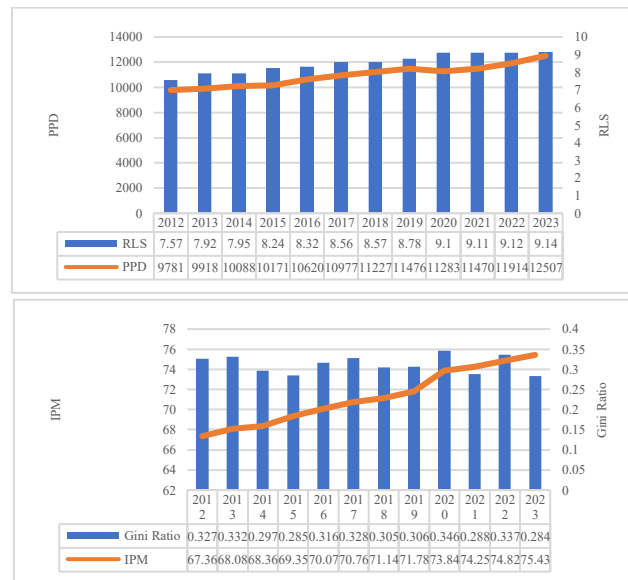
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yakni dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian yang dibahas. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, tanpa bertujuan menyimpulkan secara general atau menyeluruh. (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang mencakup analisis deskriptif dan analisis komparatif, dengan pengujian menggunakan uji t-test independen yang didukung oleh software IBM SPSS versi 25. Uji t-test independen digunakan untuk membandingkan RLS dan pengeluaran per kapita antar kelompok ketimpangan dengan Gini dan antar kelompok tingkatan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tabalong berdasarkan kalsifikasi dari Lembaga resmi penyedia data statistik di Indonesia (BPS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada penelitian ini akan di uji perbandingan tingkat rata-rata pendidikan (RLS) yang ditempuh dan besaran pengeluaran per individu yang telah disesuaikan (PPD) pada kelompok gini ratio dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu variabel bebas adalah Rata-rata Lama Sekolah (X1), Pengeluaran Per Kapita (X2), variabel terikat adalah Indeks Pembangunan Manusia (Y) dan variabel Gini Ratio (Z).



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Gambar 1. RLS, PPD, Gini Ratio, dan IPM Kabupaten Tabalong Tahun 2012-2023

Berdasarkan pada Gambar 1. Menunjukkan tingkat RLS, PPD, Gini Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tabalong tahun 2012-2023. Rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Tabalong tahun 2012-2023 terus menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Pengeluaran per kapita penduduk di Kabupaten Tabalong cenderung meningkat setiap tahunnya, dari Rp9.781 pada tahun 2012 menjadi Rp12.507 pada tahun 2023, dengan rata-rata kenaikan tahunan sekitar 3,3%. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020 dari Rp11.476 ke Rp11.283 akibat dari dampak pandemi COVID-19, tetapi terjadi kenaikan kembali pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan data yang ada perkembangan Gini Ratio di Kabupaten Tabalong dalam kurun waktu 2012-2023 mengindikasikan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2012, nilai Gini Ratio sebesar 0.327 menunjukkan ketimpangan kategori sedang, namun angka ini terus berubah seiring waktu. Pada tahun 2014-2015, terjadi penurunan signifikan dari 0.297 ke 0.285 yang diduga terkait implementasi program pengentasan kemiskinan dan bantuan sosial oleh pemerintah daerah, seperti peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi kelompok rentan. Namun, situasi berubah drastis pada periode tahun 2020. Selama masa pandemi COVID-19, Gini Ratio melonjak ke angka tertinggi 0.346 ini merupakan dampak dari pandemi yang mengakibatkan penurunan pendapatan pekerja harian dan UMKM, sehingga hal ini turut memperlebar jurang kesenjangan. Pasca tahun 2020, Kabupaten Tabalong menunjukkan kemajuan signifikan. Pada 2023 Gini Ratio turun ke 0.284, level terendah selama kurun waktu dua belas tahun terakhir. Perkembangan IPM Kabupaten Tabalong meningkat konsisten dari 67,36 pada tahun 2012 menjadi 75,43 pada tahun 2023, dengan rata-rata kenaikan 0,7 poin per tahun, dipicu oleh membaiknya akses dan mutu layanan kesehatan, kemajuan di bidang pendidikan, serta pertumbuhan ekonomi yang merata. Lonjakan signifikan pada tahun 2020 (+2,06 poin) dipicu oleh respons pandemi seperti bantuan darurat, vaksinasi, dan digitalisasi layanan kesehatan hingga pendidikan.

#### Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah pada Kelompok Gini Ratio

Analisis deskriptif menggambarkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian, termasuk nilai rata-rata serta ukuran sebaran (standar deviasi). Rincian hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif RLS pada Kelompok Gini Ratio

| Group Statistics |            |   |           |                |                 |
|------------------|------------|---|-----------|----------------|-----------------|
|                  | Ratio Gini | N | Rata-rata | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Rata-rata        | Rendah     | 4 | 8.6100    | 0.60647        | 0.30323         |
| Lama Sekolah     | Sedang     | 8 | 8.4925    | 0.54308        | 0.19201         |

Merujuk pada Tabel 1. terlihat hasil dari analisis statistik deskriptif rata-rata lama sekolah untuk kelompok gini ratio rendah memiliki rata-rata sebesar 8,6, sedangkan pada kelompok gini ratio sedang rata-rata lama sekolah adalah 8,4. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa tidak teridentifikasi adanya perbedaan cukup besar antara dua kelompok gini ratio pada tingkat sedang dan rendah pada tingkat rata-rata lama waktu pendidikan.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Perbandingan RLS pada Kelompok Gini Ratio

| Equal variances assumed |                              |                                           |         |
|-------------------------|------------------------------|-------------------------------------------|---------|
| Rata-rata Lama Sekolah  | t-test for Equality of Means | t                                         | .341    |
|                         |                              | df                                        | 10      |
|                         |                              | Sig. (2-tailed)                           | .740    |
|                         |                              | Mean Difference                           | .11750  |
|                         |                              | Std. Error Difference                     | .34467  |
|                         |                              | 95% Confidence Interval of the Difference |         |
|                         |                              | Lower                                     | -.65047 |
|                         |                              | Upper                                     | .88547  |

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis dalam studi ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang ada tidak bermakna secara statistik pada RLS antara kelompok Gini Ratio rendah dan sedang karena nilai  $p$  lebih dari 0,05. Akan tetapi, rata-rata nilai RLS pada kelompok Gini Ratio rendah sebesar 8,6 tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok sedang yang memiliki rata-rata sebesar 8,4 tahun.

### Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok Gini Ratio

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok Gini Ratio

| Group Statistics       |            |   |            |                |                 |
|------------------------|------------|---|------------|----------------|-----------------|
|                        | Ratio Gini | N | Rata-rata  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pengeluaran Per Kapita | Rendah     | 4 | 11059.0000 | 1154.26889     | 577.13444       |
|                        | Sedang     | 8 | 10899.5000 | 747.79695      | 264.38615       |

Berdasarkan Tabel 3. diketahui hasil uji statistik deskriptif pengeluaran per kapita terhadap dua kelompok kategori gini ratio rendah dan sedang. Untuk kelompok dengan gini ratio rendah, rata-rata pengeluaran per kapitanya adalah Rp11.059,00. Sementara itu, untuk kelompok dengan gini ratio sedang, rata-rata pengeluaran per kapitanya adalah Rp10.899,50. Terlihat bahwa variasi pengeluaran antar individu pada kelompok gini ratio rendah lebih tinggi dibandingkan pada kelompok gini ratio sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok Gini Ratio

| Equal variances assumed |                              |                                           |             |
|-------------------------|------------------------------|-------------------------------------------|-------------|
| Pengeluaran Per Kapita  | t-test for Equality of Means | t                                         | .293        |
|                         |                              | df                                        | 10          |
|                         |                              | Sig. (2-tailed)                           | .776        |
|                         |                              | Mean Difference                           | 159.50000   |
|                         |                              | Std. Error Difference                     | 544.68151   |
|                         |                              | 95% Confidence Interval of the Difference |             |
|                         |                              | Lower                                     | -1054.12604 |
|                         |                              | Upper                                     | 1373.12604  |

Berdasarkan Tabel 4. hasil analisis uji t-test terhadap Pengeluaran Per Kapita (PPD) antara kelompok Gini Ratio rendah dan sedang, diperoleh bahwa perbedaan yang terjadi tidak signifikan secara statistik. Namun rata-rata pengeluaran per kapita pada kelompok Gini Ratio rendah sebesar Rp11.059 cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok sedang sebesar Rp10.899.

### Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah pada Kelompok IPM

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif RLS pada Kelompok IPM

| Group Statistics       |        |   |           |                |                 |
|------------------------|--------|---|-----------|----------------|-----------------|
|                        | IPM    | N | Rata-rata | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Rata-rata Lama Sekolah | Sedang | 5 | 8.0000    | 0.29741        | 0.13300         |
|                        | Tinggi | 7 | 8.9114    | 0.26711        | 0.10096         |

Berdasarkan Tabel 5. diketahui hasil uji statistik deskriptif bahwa terdapat dua kelompok berdasarkan tingkat IPM, yaitu kelompok sedang dan tinggi. Untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah, pada IPM kelompok sedang memiliki rata-rata sebesar 8,0, sedangkan pada IPM kelompok tinggi memiliki rata-rata sebesar 8,9. Nilai rata-rata pada kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Perbandingan RLS pada Kelompok IPM

| Equal variances assumed |                              |                                           |          |
|-------------------------|------------------------------|-------------------------------------------|----------|
| Rata-rata Lama Sekolah  | t-test for Equality of Means | t                                         | -5.567   |
|                         |                              | df                                        | 10       |
|                         |                              | Sig. (2-tailed)                           | .000     |
|                         |                              | Mean Difference                           | -.91143  |
|                         |                              | Std. Error Difference                     | .16373   |
|                         |                              | 95% Confidence Interval of the Difference |          |
|                         |                              | Lower                                     | -1.27624 |
|                         |                              | Upper                                     | -.54662  |

Berdasarkan Tabel 6. analisis yang dilakukan memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata lama sekolah (RLS) di antara kelompok dengan kategori IPM sedang dan IPM tinggi. Data menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolah pada kelompok IPM tinggi sebesar 8,9 tahun, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok IPM sedang sebesar 8 tahun.

### Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok IPM

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok IPM

| Group Statistics       |        |   |            |                |                 |
|------------------------|--------|---|------------|----------------|-----------------|
|                        | IPM    | N | Rata-rata  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pengeluaran Per Kapita | Sedang | 5 | 10115.6000 | 319.86450      | 143.04775       |
|                        | Tinggi | 7 | 11550.5714 | 510.58230      | 192.98197       |

Berdasarkan Tabel 7. diketahui hasil uji statistik deskriptif rata-rata Pengeluaran Per Kapita untuk kelompok dengan IPM kategori sedang adalah sebesar Rp10.115,60, sedangkan untuk kelompok IPM kategori tinggi rata-rata pengeluaran per kapitanya lebih tinggi, yaitu Rp11.550,57. Secara umum, ini mengindikasikan bahwa Wilayah dengan IPM yang lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat pengeluaran per kapita yang lebih tinggi pula.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok IPM

| Equal variances assumed |                              |                                           |             |
|-------------------------|------------------------------|-------------------------------------------|-------------|
| Pengeluaran Per Kapita  | t-test for Equality of Means | t                                         | -5.517      |
|                         |                              | df                                        | 10          |
|                         |                              | Sig. (2-tailed)                           | .000        |
|                         |                              | Mean Difference                           | -1434.97143 |
|                         |                              | Std. Error Difference                     | 260.11551   |
|                         |                              | 95% Confidence Interval of the Difference |             |
|                         |                              | Lower                                     | -2014.54490 |
|                         |                              | Upper                                     | -855.39796  |

Berdasarkan Tabel 8. Pengeluaran per kapita (PPD) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan kategori IPM sedang dan tinggi. Kelompok IPM tinggi memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp11.550,57, sedangkan kelompok IPM sedang hanya Rp10.115,60.

## Pembahasan

### Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah pada Kelompok Gini Ratio

Ketimpangan pendapatan belum secara langsung berdampak secara signifikan terhadap capaian pendidikan di Kabupaten Tabalong selama periode 2012-2023. Dengan kata lain, masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi relatif memiliki kesempatan yang serupa dalam memperoleh pendidikan dasar hingga menengah. Temuan ini di perkuat oleh temuan (Dai dkk., 2023) dan (Duarsa & Wijaya, 2023) yang menunjukkan bahwa RLS berdampak secara positif tetapi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan bukan satu-satunya variabel yang memengaruhi capaian pendidikan. Ketimpangan pendapatan tidak menjadi penghalang utama terhadap akses pendidikan dasar dan menengah. Hal ini didukung oleh berbagai intervensi kebijakan dari pemerintah, seperti program Wajib Belajar 12 Tahun, program beasiswa berkelanjutan seperti Program Indonesia Pintar (PIP), serta program bantuan pendidikan dari pemerintah daerah dan sektor swasta melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program-program tersebut telah membantu mengurangi hambatan ekonomi yang biasanya menjadi penghalang utama bagi siswa dari kalangan keluarga berpendapatan rendah untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, akses pendidikan di Tabalong tergolong inklusif, meskipun daerah ini tetap menghadapi tantangan ketimpangan pendapatan. Sejumlah implikasi kebijakan strategis yang perlu dipertimbangkan secara komprehensif, seperti penguatan program pendidikan berbasis kebutuhan lokal, pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan wilayah dengan angka putus sekolah tinggi menggunakan sistem database terintegrasi, menyediakan transportasi sekolah bagi daerah terpencil,

penyediaan layanan internet gratis di daerah terpencil sebagai dukungan terhadap proses pembelajaran secara daring, serta mengembangkan sekolah berasrama (*boarding school*) sebagai solusi bagi keterbatasan akses pendidikan di pelosok. Serta transformasi kualitas pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada akses semata.

#### **Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok Gini Ratio**

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan belum secara langsung memengaruhi rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat di Kabupaten Tabalong. Dengan kata lain, meskipun distribusi pendapatan tidak sepenuhnya merata daya beli masyarakat di kedua kelompok tetap relatif stabil. Temuan ini selaras dengan penelitian (Ihsan dkk., 2024) yang menyatakan pengeluaran per kapita tidak selalu terkait langsung dengan ketimpangan pendapatan di tingkat regional. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui berbagai intervensi pemerintah daerah dalam bentuk subsidi dan program bantuan sosial yang menjangkau kelompok rentan. Salah satu contohnya adalah implementasi program subsidi dan dukungan sosial melalui intervensi pemerintah berupa bantuan PKH dan bantuan pangan nontunai yang berkontribusi dalam menjaga tingkat konsumsi rumah tangga miskin. Namun, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lebih berkelanjutan, diperlukan kebijakan strategis yang berorientasi pada reformasi struktural dan pemberdayaan ekonomi seperti reformasi program bantuan sosial dengan memperkuat digitalisasi berbasis data terpadu. Integrasi sistem seperti DTKS dengan pembaruan data secara *real time* untuk memastikan bantuan tepat sasaran. Selain itu, diperlukan mekanisme sebagian bantuan sosial dapat dikonversi ke bentuk produktif seperti modal usaha mikro atau pelatihan keterampilan agar masyarakat memiliki daya ekonomi jangka panjang.

#### **Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) pada Kelompok IPM**

RLS pada kelompok IPM tinggi cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok IPM sedang sebesar, hal ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat pendidikan penduduk artinya kelompok dengan IPM tinggi memiliki Rata-rata Lama Sekolah yang lebih panjang. Temuan ini sejalan dengan (Rontos dkk., 2023) dan (Syairoji dkk., 2024) tentang pengaruh positif RLS terhadap IPM. Perbedaan ini menegaskan bahwa peningkatan IPM tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi dan kesehatan, tetapi juga sangat terkait dengan keberhasilan sektor pendidikan. Pendidikan berkualitas akan membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, serta karakter produktif yang penting dalam sektor kerja. Dengan demikian, Pemerintah Kabupaten Tabalong perlu memperkuat pelaksanaan pendidikan vokasional dan pelatihan keahlian yang dirancang agar sesuai dengan tuntutan pasar kerja di daerah lokal.. Program seperti pelatihan wirausaha muda, kemitraan dengan Balai Latihan Kerja (BLK), dan pendidikan berbasis industri (*teaching factory*) perlu ditingkatkan. Dalam Teori Modal Manusia (Becker, 1964), Pendidikan merupakan salah satu wujud dari investasi jangka panjang yang menghasilkan modal manusia berkualitas yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

#### **Perbandingan Pengeluaran Per Kapita pada Kelompok IPM**

Kelompok IPM tinggi cenderung memiliki pengeluaran per kapita lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok IPM sedang, perbedaan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi IPM suatu wilayah, semakin besar pula kemampuan daya beli penduduknya. Perbedaan ini mencerminkan bahwa daya beli yang lebih kuat memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPM, karena memungkinkan masyarakat untuk mengakses kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan berkualitas. Kesejahteraan masyarakat, termasuk konsumsi rumah tangga, meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan dan kesehatan, dua dimensi lain dari IPM. Oleh karena itu, IPM bisa menjadi alat prediktif terhadap capaian ekonomi individu dan rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Latupeirissa & Djami, 2020) dan (Mahya & Widowati, 2021) yang mengindikasikan bahwa besarnya pengeluaran per kapita berdampak secara signifikan dipengaruhi oleh IPM. Dalam konteks Kabupaten Tabalong, pengeluaran yang lebih tinggi pada kelompok IPM tinggi juga mencerminkan hasil pembangunan yang lebih merata serta perolehan yang lebih optimal terhadap sumber daya ekonomi. Namun, peningkatan pengeluaran per kapita semata tidak serta-merta mencerminkan perbaikan kesejahteraan jika tidak diiringi dengan pemerataan akses terhadap layanan esensial tersebut. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang mengedepankan upaya peningkatan perlu mempertimbangkan aspek distribusi layanan publik. Pemerintah daerah dapat memperluas cakupan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), memperkuat posyandu dan puskesmas keliling di desa terpencil, serta memperbaiki sarana pendidikan dan transportasi bagi masyarakat kurang mampu.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio tidak memberikan perbedaan signifikan pada RLS dan PPD di Kabupaten Tabalong selama periode 2012–2023. Temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan tidak memengaruhi secara langsung terhadap RLS serta tingkat pengeluaran per kapita masyarakat di Kabupaten Tabalong. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi ketimpangan pendapatan, akses terhadap pendidikan dan konsumsi dasar masyarakat cenderung stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan distribusi pendapatan dalam dua kategori Gini Ratio tersebut. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kategori

IPM sedang dan tinggi terhadap kedua indikator tersebut. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan capaian IPM berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pendidikan dan daya beli masyarakat. Artinya, Kabupaten Tabalong yang berhasil mencapai kategori IPM tinggi juga menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam indikator pendidikan dan pengeluaran konsumsi, yang merupakan representasi dari peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pihak pemerintah Kabupaten Tabalong guna mengoptimalkan akses dan kualitas pada bidang pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat) serta memberikan bantuan program beasiswa berkelanjutan bagi masyarakat rentan untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pemerataan program bantuan sosial pada kelompok masyarakat rentan guna menjaga stabilitas konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antony, G., Rao, K. V., & Balakrishna, N. (2000). Validity of Human Development Index. *The Indian Journal of Nutrition and Dietetics*, 37(1), 6–19. <http://www.informaticsjournals.com/index.php/ijnd/article/view/7061>
- Arafat, L., Rindayati, W., & Sahara. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.140-158>
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintika Unpam*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/jsmu.v2i1.2920>
- Asmawani, & Pangidoan, E. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 96–109. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3385699&val=29688&title=Pengaruh Angka Harapan Hidup Rata-Rata Lama Sekolah Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3385699&val=29688&title=Pengaruh%20Angka%20Harapan%20Hidup%20Rata-Rata%20Lama%20Sekolah%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Dan%20Pengeluaran%20Perkapita%20Terhadap%20Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20di%20Provinsi%20Sumatera%20Utara)
- Balaceanu, C., Apostol, D., & Cantemir, D. (2012). The Concept of Human Development Index. *Romanian Statistical Review Supplement*, 60(1), 111–116. <https://ideas.repec.org/a/rsr/supplm/v60y2012i1p111-116.html>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3 ed.). The University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=9t69iICmrZ0C&printsec=frontcover&h#v=onepage&q&f=false>
- BPS. (2023). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2023. *Berita Resmi Statistik*, No. 48/07/(17 Juli 2023), 1–8. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2035/gini-ratio-maret-2023-tercatat-sebesar-0-388-.html>
- Dai, S. I. S., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535–544. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.950>
- Duarsa, F. A., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Rls, Ahh, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 117–124. <https://doi.org/10.26877/ep.v8i2.17306>
- Gaol, R. I. L., Suharianto, J., Sianturi, R., & Siagian, Y. (2024). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatra Utara Tahun 2010-2022. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 470–478. <https://rayyanjurnal.com/index.php/aurelia/article/view/1656/1239>
- Ihsan, M. N., Tamtama, R., & Supandi. (2024). Analysis of the Effect of Population, Average Years of Schooling, and Per Capita Expenditure on Income Inequality among 14 Regencies / Cities in Kalimantan Barat Province. *E-Jurnal Formasi*, 4(2), 52–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.57059/formasi.v4i2.89>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Palgrave Macmillan. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_General\\_Theory\\_of\\_Employment\\_Interes.html?id=xpw-96rynOcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_General_Theory_of_Employment_Interes.html?id=xpw-96rynOcC&redir_esc=y)
- Land, K. C. (2015). The Human Development Index: Objective Approaches (2). *Springer Netherlands.*, 133–157. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-017-9178-6\\_7](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-017-9178-6_7)
- Latupeirissa, S. J., & Djami, R. J. (2020). Menggunakan Metode Stepwise (Model of Ambon City Human Development Index ( HDI ) Using Stepwise Method ) Variabel Penelitian. *Variance Jurnal of Statistics and its Applications*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.30598/variancevol2iss1page45-52>
- Lidiawati, E. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Tahun 2016-2021* (Vol. 9) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [https://Repository.Radenintan.Ac.Id/22397/1/Bab I Ii V \\_ Perpustakaan Pusat\\_compressed.pdf](https://Repository.Radenintan.Ac.Id/22397/1/Bab%20I%20ii%20V%20Perpustakaan%20Pusat_compressed.pdf)
- Mahya, A. jauhar, & Widowati. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Of Mathematics, Diponegoro University,

- Semarang , Indonesia Pendahuluan Sejak pemberlakuan otonomi daerah , wewenang untuk meng. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 3(1), 126–139. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prismatika>
- Manurung, E. N., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1718>
- Rontos, A. S. P., Kawung, G. M. V, & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(4), 133–144. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbic/article/view/47647>
- samir k mahajan. (2013). Human Development Index Measurements, changes and evolution. *Nirma University International Conference on Engineering*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/NUICONE.2013.6780196>
- Shetty, N. S. (2013). Measuring Key Disparities in Human Development: Rationale for Broadening and Micro Perspective. *Nitte Management Review*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17493/NMR/2013/57318>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA Bandung. [https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=1879&keywords=](https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=)
- Syairoji, A., Rusdiana, & Malihah, L. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 22(2), 80–87. <https://doi.org/10.54911/litbang.v22i2.333>
- UNDP. (2020). *Human Development Report 2020 The next frontier Human development and the Anthropocene*. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2020>
- Wardyana, S. P., & Prabowo, P. S. (2022). Analisis Pengeluaran Perkapita Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Sulawesi Tenggara Pada Tahun 2021. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 42–48. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p42-48>